

PEMBELAJARAN BERBASIS KEHIDUPAN DENGAN MUATAN KARAKTER BANGSA UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ABAD 21

Yusuf Nur Rohman^a, Puspa Zanuar Asmaranty^b

^a Pascasarjana Universitas Negeri Malang

^b Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Pos-el: rohmanyusuf33@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pembelajaran berbasis kehidupan dengan muatan karakter bangsa untuk pembelajaran bahasa Indonesia abad 21. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menjawab tantangan abad 21 yang berkaitan dengan kompetensi dan kualitas karakter dengan mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pembelajaran berbasis kehidupan terdiri atas tiga fase, yaitu (1) pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, (2) perluasan dan penghalusan pengetahuan, dan (3) penggunaan pengetahuan secara bermakna dengan muatan karakter bangsa untuk pembelajaran bahasa Indonesia abad 21.

Kata-kata kunci: karakter bangsa, pembelajaran berbasis kehidupan, pembelajaran bahasa Indonesia.

Abstract

This article aims to describe life-based learning with the content of the nation's character for learning Indonesian language of the 21st century. Indonesian language learning is expected to address 21st century challenges related to the competence and character quality by encouraging students to be able to think critically and solve problems, creative and innovative, communicative, and collaborative. Life-based learning consists of three phases, namely (1) organizing and delivering learning, (2) extension and refinement of knowledge, and (3) meaningful use of knowledge with the content of nation character for Indonesian learning 21st century.

Keywords: nation's character, life-based learning, Indonesian learning

PENDAHULUAN

Peserta didik menghadapi masalah serius di abad 21 ini. Abad 21 ditandai dengan (1) banyaknya informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang mulai menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan kemana saja (Litbang Kemendikbud, 2013). Tanda-tanda tersebut perlu dicermati karena

dunia sedang mengalami era disrupsi, sehingga pendekatan model pendidikan dan pembelajaran pun perlu adanya inovasi.

Hal tersebut penting untuk dicermati sebagai sebuah problematika yang berpengaruh terhadap peserta didik. Kompetensi dan karakter peserta didik harus diperkuat. Kedua hal tersebut harus diperkuat untuk menghadapi tantangan zaman dan siap berkompetisi memperebutkan pekerjaan. Agar hal tersebut dapat dilalui oleh setiap peserta didik maka setiap peserta didik harus disiapkan menjadi pribadi unggul dan memegang teguh karakter kebangsaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Badan Standar Nasional Pendidikan. BSNP (2010) menyatakan bahwa pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. Salah satu terobosan yang dapat digunakan untuk menjalani hidup di abad 21 adalah inovasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Peserta didik disiapkan menjadi manusia yang mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik. Inovasi tersebut juga dipadukan dengan peningkatan nilai karakter pada setiap peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia diberdayakan untuk menyiapkan peserta didik menguasai kecakapan abad 21, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kehidupan yang bermuatan karakter bangsa peserta didik disiapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperhatikan kebutuhan bersosialisasi, memelihara lingkungan, berbangsa, dan bernegara. Menurut Kemendiknas (2010), nilai-nilai luhur sebagai pondasi pendidikan karakter bangsa dijabarkan menjadi delapan belas nilai, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menyikapi masalah serius abad 21 maka penulisan ini difokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang diselaraskan dengan pembelajaran berbasis kehidupan dan bermuatan karakter bangsa.

PEMBELAJARAN BERBASIS KEHIDUPAN

Pembelajaran Berbasis Kehidupan (PBK) terarah pada pembentukan diri peserta didik sebagai pribadi utuh. Peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang memiliki kapabilitas dan talenta yang berkembang secara berkelanjutan. PBK mengintegrasikan kehidupan sehari-hari, bekerja, dan belajar di ruang apapun, situasi mana pun, dan di saat apapun. Dengan demikian, PBK diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan yang luas.

PBK mengakui dan memberikan ruang bagi peserta didik sebagai perancang praktis belajarnya sendiri. Hal ini dapat dilakukan peserta didik dengan tanpa melanggar peraturan-peraturan umum yang telah ditetapkan. Menurut Staron (2011), terdapat sepuluh ciri utama PBK, yaitu (1) menekankan pada pengembangan kapabilitas; (2) mendukung orientasi yang membuat peserta didik berbeda untuk belajar; (3) memanfaatkan sumber belajar majemuk, dimana individu dapat terlibat dalam berbagai peristiwa belajar; (4) menyeimbangkan antara integritas dan kegunaan; (5) mendorong pertumbuhan dengan menggeser tanggung jawab belajar ke individu; (6) menggeser peran provider ke kreator; (7) mengakui bahwa kontradiksi merupakan kekuatan; (8) menginvestasikan dalam mengembangkan manusia pribadi dan sosial seutuhnya, (9) mengakui watak manusia (kesadaran, tanggung jawab, kepercayaan dan akuntabilitas) sebagai hal kritis; dan (10) menghargai bahwa perubahan berbeda secara kualitatif, baik eksternal maupun internal.

Menurut Asmani (2009:57), kecakapan hidup dipilah menjadi 4, yakni kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan berpikir rasional, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Empat kecakapan tersebut perlu dipelajari peserta didik agar dalam menjalani kehidupan tetap sadar sebagai makhluk yang perlu bersosialisasi dan berpikir dengan pertimbangan yang logis.

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ABAD 21

Pembelajaran bahasa Indonesia abad 21 memiliki karakteristik (1) berpikir kritis dan memecahkan masalah, (2) kreatif dan inovatif, (3) komunikasi, dan (4) kolaborasi. Keempat karakteristik tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah

Kecakapan berpikir kritis tidak dapat muncul dengan sendirinya. Peserta didik perlu dilatih untuk dapat berpikir secara kritis. Salah satu cara yang dapat dilakukan, yaitu meminta peserta didik untuk memberi masukan, kritikan, dan saran terhadap hasil karya temannya. Keterampilan berpikir kritis merupakan kebutuhan hidup di abad 21. Pencapaian keterampilan abad 21 tersebut dapat dilakukan dengan membudayakan pembelajaran yang berpusat pada kegiatan peserta didik dengan bimbingan dan pengawasan dari guru.

Kreatif dan Inovatif

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia abad 21, salah satu kecakapan yang sebaiknya dikuasai adalah kreatif dan inovatif. Permasalahan kehidupan yang dialami peserta didik harus dapat diatasinya dengan mampu menciptakan sesuatu yang memiliki nilai guna dan baru. Senada dengan hal itu Piaw (2010) menyampaikan bahwa berpikir kreatif identik dengan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, merancang solusi baru, atau mengekspresikan diri dalam cara yang unik.

Untuk memberdayakan kecakapan berpikir kreatif dan inovatif pada diri peserta didik, guru harus membuat kondisi, lingkungan, proses, dan situasi yang merangsang peserta didik. Guru harus melatih kreativitas peserta didik dengan tugas yang memacu peserta didik agar mampu merumuskan masalah, membuat dugaan, menghasilkan ide-ide baru, dan mengomunikasikan hasil-hasil.

Komunikatif

Komunikatif merupakan kegiatan berkomunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal tersebut penting karena dapat menunjukkan kemampuan berkerja sama. Melalui kecakapan ini, diharapkan dapat memperluas wawasan peserta didik dan merangsang rasa ingin tahunya yang tinggi. Rasa ingin tahunya dapat diasah guru dengan (1) menyediakan permasalahan yang menarik untuk memancing pertanyaan dan inovasi dan (2) melatih peserta didik berhadapan dengan kontradiksi. Komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berarti mengartikulasikan pemikiran dan ide secara jelas dan efektif melalui lisan dan tulisan.

Kolaborasi

Pembelajaran bahasa Indonesia abad ke 21 adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan pribadi peserta didik untuk aktif dan kolaboratif. Hal penting yang perlu diperhatikan guru untuk melatih kemampuan kolaboratif peserta didik adalah bisa berkerja sama dengan teman yang memiliki perbedaan latar budaya.

Kecakapan terkait dengan kolaborasi memiliki lima indikator, yaitu (1) memiliki kemampuan dalam kerja sama berkelompok, (2) dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diemban, (3) berempati, (4) mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam kelompok demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, (5) mampu mendemonstrasikan kemampuan untuk bekerjasama efektif dengan tim/anggota tim yang beragam, (6) fleksibel dan selalu bersedia membantu tim dalam mencapai tujuan bersama, dan (7) mampu berbagi tanggungjawab dalam pekerjaan kolaboratif.

Pembelajaran bahasa Indonesia abad 21 yang kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk bekerjasama, dan berbagi ide untuk anggota kelompoknya. Berkolaborasi bukan berarti peserta didik tidak mandiri dalam menyelesaikan tugasnya. Karakter mandiri bahkan diperlukan dalam kolaborasi peserta didik bersama kelompoknya. Mandiri berarti peserta didik tidak bergantung pada orang lain dalam proses penyelesaian tugas. Dengan kemandiriannya, peserta didik dapat berkolaborasi dengan baik sebagai anggota dalam kelompok.

FASE PEMBELAJARAN BERBASIS KEHIDUPAN DENGAN MUATAN KARAKTER BANGSA UNTUK PEMBELAJARAN ABAD 21

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus mampu mengombinasikan antara pengembangan kecakapan abad 21 dengan karakter bangsa dalam kelas. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Berikut adalah fase pembelajaran berbasis kehidupan dengan muatan karakter bangsa untuk pembelajaran abad 21.

Fase 1: Pengorganisasian dan Penyampaian Pembelajaran

Pada fase ini, guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan pengorganisasian, guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar. Selanjutnya,

guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok. Setiap kelompok diberikan sebuah isu yang bersifat dekat dengan kehidupan peserta didik. Fase ini dapat dilaksanakan dengan tiga kegiatan, yaitu (1) elaborasi dan eksplanasi, (2) membaca dan mereviu, dan (3) diskusi.

Pertama, elaborasi dan eksplanasi. Peserta didik dibimbing untuk mengelaborasi pengetahuannya terhadap sebuah isu melalui kegiatan identifikasi dan eksplanasi topik pembelajaran. Identifikasi topik pembelajaran merupakan proses dimana topik pembelajaran masih belum jelas dan tidak terstruktur diidentifikasi oleh peserta didik. Melalui kegiatan identifikasi dan eksplanasi, peserta didik dituntut dalam membuat hipotesis serta asumsi terkait hubungan sebab akibat dari suatu topik pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat mengumpulkan data yang relevan secepat mungkin, kemudian mengorganisasikannya, serta menyajikannya secara terpetakan.

Kedua, membaca dan mereviu. Selanjutnya, guru dapat memberikan tugas membaca kepada peserta didik untuk lebih membantu peserta didik memahami materi yang telah dipelajari. Muatan karakter bangsa yang terdapat pada kegiatan ini ialah gemar membaca. Karakter gemar membaca diberdayakan dengan mendorong peserta didik untuk membiasakan diri menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan melalui pemberian tugas membaca pada peserta didik.

Ketiga, diskusi. Pada fase ini, peserta didik diminta untuk melakukan diskusi dengan teman sejawat. Diskusi dilakukan untuk mendorong peserta didik mengemukakan pendapatnya dan bertukar pendapat dengan teman sejawatnya. Peserta didik juga dapat berdialog dengan guru untuk mengungkapkan permasalahannya pada materi terkait.

Pada fase ini, pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik menyusun pola pengetahuan. Fase ini melatih peserta didik untuk dapat berkomunikasi dan berkolaborasi. Di balik fase ini, dimaksudkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter mandiri, komunikasi, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Fase 2: Perluasan dan Penghalusan Pengetahuan

Perluasan dan penghalusan pengetahuan dapat dilakukan dengan menganalisis sebuah kasus. Analisis kasus dapat dilakukan dengan tujuh cara, yaitu (1) membandingkan (*comparing*), (2) mengklasifikasi (*classifying*), (3) menginduksi

(*inducing*), (4) mendeduksi (*deducing*), (5) analisis kesalahan (*analyze error*), (6) mengabstraksi (*abstracting*), dan (7) analisis perspektif (*analyzing perspectives*).

Pertama, membandingkan. Kegiatan membandingkan pada fase ini dimaksudkan untuk mengetahui persamaan atau perbedaan atau selisih antara dua hal yang berbeda. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan hubungan sebab akibat dan agar peserta didik mampu menarik sebuah kesimpulan baru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian dari sebuah konsep.

Kedua, mengklasifikasi. Mengklasifikasi ditujukan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelompokkan konsep-konsep secara ringkas dan urut. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk memperluas dan menghaluskan pengetahuan dengan cara memanggil kembali pengetahuan tentang konsep yang telah dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan kaidah psikolinguistik. Apabila peserta didik mampu mengelompokkan sebuah konsep dengan baik dan menyimpannya di otak maka pada suatu saat akan lebih mudah untuk diingat.

Ketiga, menginduksi. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mempelajari sesuatu dari sebuah peristiwa dengan cara mengumpulkan data-data sehingga diperoleh hipotesis.

Keempat, mendeduksi. Mendeduksi berawal dari kata deduksi yang berarti penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum untuk menemukan sesuatu yang khusus. Pada kegiatan ini peserta didik dipacu untuk bernalar untuk membuktikan kebenaran sebuah konsep dan mampu menyampaikannya dengan istilah serta logika yang tepat.

Kelima, analisis kesalahan. Analisis kesalahan dilakukan dengan memilih salah satu bagian yang dianalisis yang teridentifikasi salah. Pada fase ini, guru membantu peserta didik untuk menganalisis proses berpikir mereka dalam menemukan kesalahan. Jika peserta didik telah mampu menentukan letak kesalahan pada bagian yang dianalisis, maka peserta didik diminta untuk menjelaskan bagaimana pembetulannya.

Keenam, mengabstraksi. Kegiatan ini mengutamakan pada kemampuan peserta didik dalam hal menyimpulkan dengan bahasa yang lugas, singkat, akurat, dan mewakili keseluruhan. Kegiatan ini tidak boleh diberikan imbuhan pendapat atau kritik.

Ketujuh, analisis perspektif. Analisis perspektif dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengidentifikasi hubungan berbagai sudut pandang yang berbeda.

Fase pembelajaran ini dirancang untuk mengaktifkan kecakapan berpikir kritis dan kreatif peserta didik melalui kegiatan analisis kasus. Di balik fase ini, dimaksudkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter berpikir kreatif.

Fase 3: Penggunaan Pengetahuan Secara Bermakna

PBK dapat dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis proyek memperkenalkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk autentik yang bersumber dari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Melalui dua model tersebut, peserta didik diajak untuk (1) membuat keputusan, (2) investigasi, (3) menyelesaikan masalah, dan (4) menemukan (invensi).

Pertama, membuat keputusan. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, guru dapat memberdayakan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan dengan meminta peserta didik untuk membuat pilihan dari keputusan yang kompleks. Coughlan (2007) mengemukakan bahwa hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif. Selain itu, fase ini juga bermanfaat untuk memperkaya dan memperdalam pengalaman belajar, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan membuat keputusan.

Kedua, investigasi. Pada fase ini, peserta didik akan melakukan kegiatan komunikasi untuk memperoleh umpan balik dan memperluas informasi dari hasil investigasinya. Pilihan investigasi yang dapat digunakan peserta didik, yaitu (1) *definitional investigation*, (2) *historical investigation*, (3) *projective investigation*, dan (4) *experimental inquiry*.

Ketiga, memecahkan masalah. Fase pembelajaran ini dirancang untuk mengaktifkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik melalui keterampilan pemecahan masalah. Menurut Leen, dkk. (2014), dalam memecahkan permasalahan yang nyata, peserta didik perlu mempertimbangkan segala sesuatunya dengan berpikir kreatif dan kritis untuk memilih strategi, mengembangkan solusi, atau mempertimbangkan konsekuensi untuk tiap solusi. Fase pembelajaran ini dirancang

untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam mengidentifikasi masalah, memecahkan suatu masalah, dan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, kemampuan yang diharapkan pada fase terakhir ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian masalah secara bijaksana.

Keempat, menemukan (invensi). Pada fase ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta kreatif. Peserta didik juga dapat mengembangkan sikap kerjasama, saling menghargai, dan menghormati melalui penyelesaian tugas secara kolaboratif. Di balik fase ini, dimaksudkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter rasa ingin tahu, kreatif, dan tanggung jawab.

PENUTUP

Untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia abad 21, guru harus mampu mengkombinasikan antara pengembangan kecakapan abad 21 dengan karakter bangsa dalam kelas. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menjawab tantangan abad 21 terkait dengan kompetensi dan kualitas karakter dengan mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pendidikan bahasa Indonesia berbasis kehidupan dengan muatan karakter bangsa merupakan pendidikan yang memberikan seperangkat kecakapan kepada peserta didik yang bermanfaat bagi kehidupannya di tengah masyarakat. Pendidikan ini mengandung manfaat untuk mengurangi masalah-masalah sosial serta pengembangan masyarakat yang mampu memadukan nilai-nilai, teori, solidaritas, dan ekonomi secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. [Online]. Retrieved from <http://www.bsnpindonesia.org/id/wpcontent/uploads/2012/04/Laporan-BSNP-2010.pdf>.
- Coughlan, A. (2007). *Creative Thinking and Critical Thinking*. DCU Student Learning Resources. [Online]. Retrieved from <https://www4.dcu.ie/sites/default/files/students/studentlearning/creativeandcritical.pdf>.
- Fawait, Agus. (2017). Life-Based Learning dengan Menggunakan Pendekatan Living Value Instruction dalam Tradisi Akademik Pesantren. *Proceedings Ancoms 2017*

- First Annual Conference for Muslim Schoolars Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 698—707.
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Leen, C.C., Hong, H., Kwan, F.F.H. & Ying, T.W. (2014). *Creative and Critical Thinking in Singapore Schools*. Singapore: National Institute of Education, Nanyang Technological University.
- Litbang Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad-21*. [Online]. Retrieved from <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>.
- Marwiyah, Syarifatul. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Jurnal Falasifa*, 3:1.
- Pavlova, M. (2009). *Technology and Vocational Education for Sustainable Development Empowering Individuals For the Future*. Queensland: Springer Science Business Media B.V.
- Piaw, C. Y. (2010). Building a test to assess creative and critical thinking simultaneously. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2:551—559.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta. Lembaran Negara
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

